



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 (2018), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Lahonda,dkk, 2014). Suhendro (2017) menyatakan laporan keuangan adalah informasi yang diperlukan sebagai salah satu sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan biasanya dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 (2018) juga menyatakan laporan keuangan lengkap harus mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode

Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan yaitu aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset, utang usaha

dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk kelompok dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali, modal saham dan cadangan.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan laba rugi, total penghasilan komprehensif lain, dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Informasi yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas yaitu total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif, dan rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik.

4. Laporan arus kas selama periode

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas berupa

deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna berfungsi untuk mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) karakteristik kualitatif informasi keuangan digolongkan menjadi dua, yaitu karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. Berikut karakteristik yang digolongkan karakteristik kualitatif fundamental:

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.

2. Representasi tepat

Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain mempresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus mempresentasikan secara tepat fenomena yang akan dipresentasikan. Tiga

karakteristik agar representasi tepat dengan sempurna yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Karakteristik kualitatif peningkat adalah karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan direpresentasikan secara tepat. Berikut merupakan karakteristik kualitatif yang tergolong sebagai karakteristik kualitatif peningkat:

1. Keterbandingan

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos.

2. Keterverifikasi

Keterverifikasi membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi mempresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya.

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan.

4. Keterpahaman

Informasi dapat lebih mudah dipahami dengan melakukan pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas.

Ramadhan dan Syarfan (2016) menyatakan laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Informasi tersebut nantinya akan digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh *management* perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) terdapat beberapa pengguna informasi laporan keuangan yaitu:

1. Investor saat ini dan investor potensial

Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna dalam membuat keputusan terkait pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang bergantung pada imbal hasil yang diharapkan dari investasi.

2. Pemberi pinjaman dan kreditur

Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan entitas pelapor yang berguna dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas berupa instrumen utang.

3. Manajemen entitas pelapor

Manajemen tertarik dengan informasi keuangan tentang entitas dan informasi tersebut dapat diperoleh secara internal.

4. Pihak lain (regulator dan publik selain investor, pemberi pinjaman dan kreditur lainnya)

Pihak lain dapat memperoleh manfaat dari informasi laporan keuangan, akan tetapi laporan keuangan tersebut tidak terutama ditujukan kepada pihak lain.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan kemampuan suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan pencapaian laba yang dihasilkan (Matar & Eneizan, 2018). Menurut Tjahjono (2014), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Almajali, *et al.*, 2012 dalam Tjahjono, 2014). Terdapat dua pengukuran atas kinerja suatu perusahaan yaitu secara finansial dan non-finansial. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan yang bersangkutan (Munawir, 2010 dalam Tisna & Agustami, 2016). Kinerja dengan ukuran non finansial merupakan ukuran kinerja yang memungkinkan individu memiliki poin penilaian yang beragam dan tidak hanya didasarkan pada satu dimensi keuangan saja (Murniati,dkk 2016). Murniati,dkk (2016) juga menjelaskan pengukuran kinerja secara finansial memiliki objektivitas yang lebih baik dari ukuran non finansial karena memiliki ukuran yang sifatnya kuantitatif dan pasti. Subyektivitas ukuran non finansial terjadi karena *item* yang diukur tidak mudah dikuantifikasikan.

Menurut Weygandt, *et al.* (2015) terdapat tiga alat yang dapat digunakan dalam menganalisa laporan keuangan, yaitu dengan analisa horizontal (membandingkan data keuangan pada periode yang berbeda), analisa vertikal (membandingkan *item* laporan keuangan dengan basis persentase pada satu periode), dan analisa rasio (menggambarkan hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan

menggunakan rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan secara periodik (Solechan, 2017). Weygandt, *et al.* (2015) menjelaskan rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Analisis rasio merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kieso, *et al.* (2017) mengklasifikasi rasio untuk menganalisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. *Liquidity Ratios*

Liquidity ratios mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimiliki sebelum jatuh tempo.

2. *Activity Ratios*

Activity ratios mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki.

3. *Profitability Ratios*

Profitability ratios mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu yang ditentukan.

4. *Coverage Ratios*

Coverage ratios mengukur tingkat perlindungan bagi kreditur dan investor jangka panjang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2012 dalam Lahonda,dkk, 2014). Menurut Harahap (2011) dalam

Tjahjono (2014), rasio profitabilitas memberikan gambaran kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan salah satu alat analisis keuangan dalam mengukur profitabilitas. *Return On Asset* dapat memberikan gambaran seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset (Harahap, 2011 dalam Tjahjono, 2014). Menurut Kuncoro dan Khotimah (2015), *ROA* merupakan tingkat pengembalian yang dicapai perusahaan atas total aktiva yang dimiliki, yang diukur menggunakan perbandingan laba bersih per total aset. *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Fajrin dan Laily, 2016).

Perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi dianggap memiliki kinerja keuangan yang efisien. Tingkat *ROA* yang tinggi menggambarkan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berarti dapat memenuhi harapan investor mendapatkan *return* yang diinginkan. Kieso, *et al.* (2017) merumuskan *ROA* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

ROA dihitung dengan membagi *net income* dengan rata-rata total aset perusahaan. Menurut Weygandt, *et al.* (2015) *net income* merupakan jumlah pada

saat pendapatan yang dihasilkan melebihi beban yang ditanggung. Soemarso (2005) dalam Wowor dan Mangantar (2014) menyatakan bahwa laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. *Net income* dapat ditemukan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan laba rugi perusahaan. Kieso, *et al.* (2017) menjelaskan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Riswan dan Kesuma (2014), terdapat prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam laporan laba rugi, yaitu:

1. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income and expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extraordinary gain or loss*) sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Average total assets adalah hasil perhitungan rata-rata dari total aset perusahaan. Menurut Kieso, *et al.* (2017), aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari kejadian dimasa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Kieso, *et al.* (2017) juga

menjelaskan aset diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu *current assets* dan *non-current assets*.

1. *Current assets* adalah kas dan aset lainnya yang suatu perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau selama satu siklus operasional perusahaan.
2. *Non-current assets* adalah aset yang tidak memenuhi definisi dari *current assets*. *Non-current assets* terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:
 - a. *Investment* adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).
 - b. *Property, plant and equipment* adalah aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
 - c. *Intangible assets* adalah aset yang tidak berwujud atau memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan.
 - d. *Other assets* adalah aset yang tidak dapat masuk kategori *investment*, *property, plant and equipment*, dan *intangible assets*.

Semakin besar *ROA* suatu perusahaan, berarti semakin baik tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dengan kata lain dengan jumlah yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar ataupun sebaliknya (Sudana 2011 dalam Azis 2017). Semakin tinggi tingkat *ROA* maka

semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang berarti semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu likuiditas, solvabilitas, manajemen aset dan ukuran perusahaan.

2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Utami dan Pardanawati 2016). Utami dan Pandanawati (2016) juga menjelaskan likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Tjahjono (2014) mengungkapkan likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Sehingga jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan dapat melunasi utang- utang jangka pendeknya dan dapat disimpulkan likuiditas merupakan rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Kasmir (2015) dalam Fajrin dan Laily (2016) terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio likuiditas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar (Riswan dan Kesuma 2014). Rasio likuiditas dikemukakan sebagai berikut:

- a. Rasio Lancar (*current ratio*): rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Fajrin dan Laily 2016).
- b. Rasio Cepat (*quick ratio*): rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar (Harahap 2006 dalam Riswan dan Kesuma 2014).
- c. Rasio Kas (*cash ratio*): rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang harus segera dilunasi dengan menggunakan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera dicairkan (Fajrin dan Laily 2016).

Dalam penelitian ini digunakan *Current Ratio (CR)* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Hantono (2016) menyatakan *current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Selanjutnya Hantono (2016) juga menyatakan *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan menghasilkan laba perusahaan.

Kieso, *et al.* (2017) menyatakan bahwa likuiditas (*CR*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio dihitung dengan membagi *current assets* dan *current liabilities*. *Current assets* merupakan aktiva yang dapat diuangkan menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan satu tahun periode akuntansi. Menurut Kieso, *et al.* (2017) *current assets* terdiri dari lima komponen utama yaitu persediaan, beban dibayar dimuka, piutang, investasi jangka pendek dan kas atau setara kas. *Current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan satu tahun periode akuntansi. Yang termasuk dalam *current liabilities* yaitu *trade and non-trade notes and accounts payable*, *advances received from customers*, dan *current maturities of long term debt*.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampu laba perusahaan (Hantono, 2016). Menurut Syamsuddin (2009) dalam Novitasari dan Herlambang (2015) “...tingkat *current ratio* 2,00 sudah dianggap baik (*conclidered acceptable*)”.

Berdasarkan hasil penelitian Utami dan Pardanawati (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Mulyani dan Budiman (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Tjahjono (2014) yang

menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4 Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang (Weygandt, *et al.* 2015). Munawir (2007) dalam Lahonda,dkk (2014) mengemukakan rasio solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka panjang. Menurut Saad & Zhengge (2016), *leverage* merupakan rasio penting yang diukur dengan membandingkan total liabilitas dan total aset, yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset menggunakan utang untuk tujuan bisnis dalam pencapaian kinerja keuangan.

Weygandt, *et al.* (2015) menjelaskan dalam rasio solvabilitas terdapat dua rasio yang memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan membayar utang, yaitu:

1. Debt to Assets Ratio

Debt to assets ratio mengukur persentase total aset yang berasal dari kreditur. Rasio tersebut juga mengindikasikan kemampuan keberlangsungan perusahaan dalam membayar bunga kepada kreditur walaupun sedang mengalami kerugian.

2. *Times Interest Earned*

Times interest earned memberikan indikasi atas kemampuan perusahaan membayar bunga saat jatuh tempo.

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Total Assets Ratio (DTA)*. Menurut Gunde,dkk (2017), *debt to total assets ratio* mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi *DTA* berarti semakin besar sumber dana yang dimiliki melalui pinjaman digunakan untuk membiayai aktiva. Weygandt, *et al.* (2015) menyatakan bahwa solvabilitas (*DTA*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

DTA diukur dengan membandingkan *total debt* dengan *total aset*.

Weygandt, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa *debt* atau liabilitas diartikan sebagai klaim kreditor terhadap total aset dan sebagai utang dan kewajiban yang ada. Weygandt, *et al.* (2015) juga menjelaskan bahwa liabilitas dikategorikan menjadi dua yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* adalah utang yang diharapkan perusahaan dapat dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Contoh dari *current liabilities* yaitu utang usaha, utang wesel, pinjaman bank jangka pendek. *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayarkan perusahaan setelah satu tahun. Contoh dari *non-current liabilities* yaitu utang obligasi, utang hipotik, dan utang jangka panjang lainnya. Menurut Kieso, *et al.* (2017), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil

dari kejadian masa lalu dan diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomis di masa mendatang.

Supardi,dkk (2016), menyatakan *DTA* menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan dalam rangka menjalankan aktivitasnya. Semakin besar *DTA* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian Gunde,dkk (2017) *DTA* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini didukung penelitian Akbar,dkk (2017), yang menyatakan *DTA* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Penelitian Utami dan Pandanawati (2016), serta Tjahjono (2014), menyatakan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5 Manajemen Aset

Menurut Raharjaputra (2009) dalam Riswan dan Kesuma (2014), rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya. Harahap (2009) dalam Puspitasari (2014), mengemukakan bahwa rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan mengukur efektivitas perusahaan dalam rangka memanfaatkan

sumber daya yang dimilikinya melalui kegiatan operasinya. Dapat disimpulkan, rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan mengelola sumber daya dalam menjalankan kegiatan operasinya. Puspitasari (2014), juga menjelaskan terdapat tiga metode pengukuran menggunakan rasio aktivitas yang terdiri dari:

1. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*), rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan.
2. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang pada suatu periode tertentu.
3. Periode Penagihan Piutang, mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, yaitu rata-rata harian yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas atau rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan kredit.

Utami dan Pardanawati (2016) menjelaskan bahwa dari rasio aktivitas bisa menilai manajemen aset perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen aset diukur dengan menggunakan rasio *Total Assets Turnover (TATO)*. Menurut Indriyani,dkk (2017), *total assets turnover* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektivitas penggunaan total aktiva. Semakin tinggi perputaran total aktiva berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Kieso, *et al.* (2017) menyatakan bahwa manajemen aset (*TATO*) dapat dirumuskan dengan:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets}$$

TATO diukur dengan membagi *net sales* dengan rata-rata total aset perusahaan. Menurut Puspita,dkk (2015), *net sales* atau penjualan bersih merupakan total pendapatan penjualan dikurangi faktor-faktor pengurang seperti retur penjualan, komisi dan diskon. *Average total assets* merupakan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan antara tahun *t* dan total aset satu tahun sebelum tahun *t*.

Rasio *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode. Apabila perputarannya lambat, maka hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan kemampuan untuk menjual dan menghasilkan laba. Menurut Sinaga (2018) perputaran aset yang tinggi menandakan bahwa perusahaan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang menghasilkan laba. Semakin tinggi perputaran, maka akan memperbesar nilai penjualan/pendapatan perusahaan yang mengakibatkan laba perusahaan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Utami dan Pardanawati (2016) menyatakan bahwa manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Sinaga (2018) menyatakan *TATO* berpengaruh terhadap *ROA*. Hasil penelitian Mulyani dan Budiman (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Noormuliyarningsih dan Swandari (2016), menyatakan *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Berdasarkan hasil teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₃: Manajemen Aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Indarti dan Extralyus (2013) dalam Tisna dan Agustina (2016) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Isbanah (2015) menjelaskan ukuran perusahaan terbagi atas tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam Isbanah (2015), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah, perusahaan dengan aset skala kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) dan Perusahaan dengan aset skala menengah memiliki total aset lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hartono (2016), ukuran perusahaan (UP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma natural (Ln) Total Assets}$$

Penggunaan logaritma natural digunakan untuk mengurangi fluktuasi data. Dengan logaritma natural, nilai total aset akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya. Menurut IAI (2018), perusahaan biasanya menggunakan aset untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan dan keperluan pelanggan; terhubung barang atau jasa dapat memuaskan kebutuhan dan keperluan pelanggan; pelanggan bersedia membayar sehingga memberikan sumbangan kepada arus kas entitas.

Menurut Ambarwati,dkk (2015), semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian Tisna dan Agustami (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Isbanah (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian Epi (2017) ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Atas dasar teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

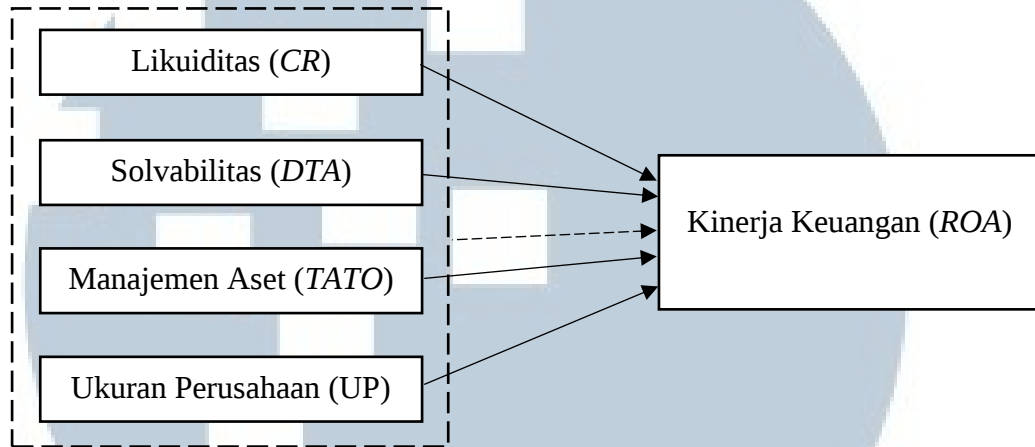
H_{a4}: Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.7 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA